

**ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DAN NILAI – NILAI
PENDIDIKAN DALAM NOVEL ARTHA KARYA BAYU PERMANA
HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai

Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni



Oleh:

Anugrah Syahrir Romadloni

NIM : 15110005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FALKUTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PGRI BOJONEGORO

2019

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DAN NILAI - NILAI PENDIDIKAN
DALAM NOVEL ARTHA KARYA BAYU PERMANA HUBUNGANNYA
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA


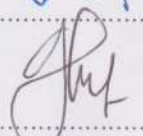

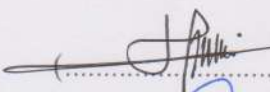
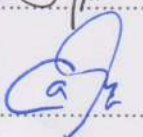
Oleh:

Anugrah Syahrir Romadloni

NIM: 15110005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: <u>Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.</u> NIDN: 00-0407-5701	()
Sekretaris	: <u>Abdul Ghoni Asror, M.Pd.</u> NIDN: 07-0411-8901	()
Anggota	: 1. <u>Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.</u> NIDN: 00-0407-5701	()
	2. <u>Dr. Agus Darmuki, M.Pd.</u> NIDN: 07-2108-8503	()
	3. <u>Cahyo Hasanudin, M.Pd.</u> NIDN: 07-0605-8801	()



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujiran, M.Pd.
NIDN: 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah sesuatu yang diungkapkan secara komunikatif yang mengandung maksud pembuat tulisan dengan tujuan estetika. Karya-karya ini sering mengungkapkan, baik di pertama atau ketiga orang, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang berhubungan dengan waktu mereka.

Menurut Panuti Sudjiman (1986 : 68) Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai cirri keunggulan seperti keorsinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan unguapannya.

Untuk itu, mengapa sastra cukup banyak digemari oleh para penikmatnya , hal ini dikarenakan karya sastra merupakan bentuk penggambaran dari seorang manusia dalam hal ini sang pengarang , sebagai bagian dari masyarakat sehingga pembaca merasa dekat menembus pikiran ,perasaan dan imajinasi manusia yang juga tidak lepas dari unsur-unsur filsafat, kemasyarakatan, psikologi, sains, ekologi dan sebagainya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Secara estimologis, istilah novel berasal dari kata *novellus* yang berarti baru. Jadi, novel memiliki definisi bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Di antara cerita pendek dan roman, novel memiliki ciri-ciri lainnya, yaitu bahwa pelaku utamanya mengalami perubahan nasib hidup. Pada intinya novel adalah cerita karena fungsi novel adalah bercerita dan aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita.

Sebuah novel memiliki unsur-unsur data teks yang perlu dianalisis kebenarannya. Analisis tersebut berkaitan dengan kesesuaian antara latar dalam cerita dengan latar kehidupan nyata. Fokus kajian tersebut, seperti kondisi sosial masyarakat dalam cerita dengan kondisi sosial masyarakat sesungguhnya, hubungan dialogis dan dialektis yang terbentuk antara kondisi teks dan kondisi sosial masyarakat dan sebagainya. Pada hakikatnya kohorensi unsur-unsur data teks novel atau data objektif yakni menekankan pada nilai karya sastra itu sendiri dan menjadikan karya sastra sebagai sumber informasi yang objektif dan kemudian dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat sekarang.

Dipilihnya nilai-nilai pendidikan ini sebagai fokus penelitian karena nilai pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap atau perilaku dalam upaya mendewasakan diri melalui beberapa upaya. Nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai individu religius, sosial, budaya dan bermoral.

Dalam sebuah karya sastra seperti novel terdapat nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh pembaca, Baribin (1985) mengemukakan bahwa dari karya sastra dapat ditemukan buah pikiran atau renungan dari penulis dan sanggup menyadari nilai-nilai yang lebih halus berarti telah dapat mengapresiasi atau menangkap nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Di dalam Karya sastra novel terdapat nilai pendidikan novel terdiri dari nilai pendidikan religi(agama), nilai pendidikan moral (tingkah laku), nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan sosial (masyarakat).

Salah satu novel yang dapat memberi pembelajaran dan memberikan nilai pendidikan bagi pembacanya ialah *Artha* Karya Bayu Permana. Novel yang berjudul *Artha* karya Bayu Permana ini mengisahkan Arkan adalah seorang yang memiliki mulut sepedas cabai, yang sering mencerca tanpa pikir panjang, terlalu jujur yang membuat Agatha terbawa perasaan sendiri. Sedangkan Agatha adalah seorang wanita yang menjuluki dirinya sendiri Wonder Woman, yang selalu kuat menghadapi tiap goresan takdir yang terjadi. Namun adanya Arkan seperti memberi warna hidup Agatha.

Berdasarkan latar belakang tersebut , maka peneliti telah melakukan suatu kegiatan penelitian kesusastraan ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “ *ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL ARTHA KARYA BAYU PERMANA HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA* ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik tokoh utama yang terdapat dalam novel *Artha* Karya Bayu Permana ?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Artha* karya Bayu Permana ?
3. Apakah novel *Artha* karya Bayu Permana dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan dan pesan yang ingin disampaikan pengarang di dalam novel penelitian ini bertujuan .

- 1) Untuk mendeskripsikan konflik tokoh utama dalam novel Artha karya Bayu Permana.
- 2) Untuk mendeskripsikan Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Artha karya Bayu Permana.
- 3) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara penokoh dan nilai pendidikan dalam novel Artha karya Bayu Permana sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum.

Adapun mafaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain.

- 1) Memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya dalam bidang novel.
- 2) Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, melakukan dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga

meudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011;244).

- 2) Novel adalah suatu karangan bentuk prosa panjang, melukiskan perjalanan hidup manusia dan berbagai kejadian penyebab konflik jiwa pelakunya sampai pada penyelesaian sesuai dengan daya imajinasi pengarangnya (Heri Jauhuri, 2013:156)
- 3) Karya sastra merupakan hasil karya pemikiran dari seorang pengarang yang dituangkan kedalam sebuah cerita pengarang menuangkan segala imajinasi yang dimilikinya untuk menghasilkan karya sastra.
- 4) Nilai pendidikan adalah sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap atau perilaku dalam upaya mendewasakan diri melalui beberapa upaya. Nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai individu religius, sosial, budaya dan bermoral.
- 5) Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2010:165).
- 6) Pembelajaran adalah suatu system yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Ainurrahman, 2008:38).

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil“, dan kemudian diartikan sebagai „cerita pendek dalam bentuk prosa“. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995: 164).

Pendapat Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993: 32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Saad (dalam Badudu J.S, 1984 :51) menyatakan nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti: roman, novel, dan cerpen. Ketiganya

dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan, melainkan yang paling utama ialah digresi, yaitu sebuah peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak digresi, makin menjadi luas ceritanya.

Batos (dalam Tarigan, 1995: 164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain. Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005: 16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Hendy (1993: 225) mengemukakan bahwa novel merupakan prosa yang terdiri dari serangkaian peristiwa dan latar. Ia juga menyatakan, novel tidaklah sama Sebagai karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra modern, penyajian cerita dalam novel dirasa lebih baik.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000: 6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh Sayuti (2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan

setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

2.1.1 Ciri-ciri Novel

Menurut Hendy (1993; 225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut.

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian cerita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar belakang tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh utama berbeda-beda. Demikian karakter tokoh lainnya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.1.2 Macam-macam Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan. pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2005: 18).

Heryanto dalam Salman (2009:2) mengungkapkan ragam kesusastraan Indonesia, meliputi: (1) kesusastraan yang diresmikan, diabsahkan, (2) kesusastraan yang dilarang, (3) kesusastraan yang diremehkan, dan (4) kesusastraan yang dipisahkan. Kesusastraan yang diresmikan (konon) adalah kesusastraan yang sejauh ini banyak dipelajari di pendidikan (tinggi). Kesusastraan yang dilarang adalah karya-karya yang dianggap mengganggu *status quo* (kekuasaan) seperti yang telah terjadi seperti zaman Balai Pustaka yaitu karya Marco Kartodikromo. Pada zaman Orde Baru, karya-karya Pramudya Ananta Toer atau kasus cerpen karya Ki Panji Kusmin, *Langit Makin Mendung*, menjadi contoh yang terlarang pula. Sementara itu, karya sastra yang dipisahkan adalah karya sastra daerah yang ditulis dalam bahasa daerah. Dalam posisi itu, karya sastra yang diremehkan adalah karya sastra yang dianggap populer, sastra hiburan.

Berbicara tentang sastra populer, Kayam dalam Nurgiyantoro (2005: 18) menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia menyajikan kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

b. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005: 18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan

hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

Beracuan dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.

2.2 Konflik Tokoh Utama

2.2.1 Konflik

Salah satu sumber frustrasi dapat timbul karena adanya konflik antara beberapa motif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang atau bahkan sering, tiap individu menghadapi keadaan dengan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara berbarengan,

dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pemilihan dari bermacam-macam motif tersebut. Keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan.

Menurut Kurt Lewin (Walgito, 2004: 237-238), ada tiga macam konflik motif, yaitu sebagai berikut.

- a) Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*), konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang semuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan diantara motif-motif yang ada.
- b) Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*), konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif yang ada.
- c) Konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*), konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi objek yang mengandung nilai yang positif, tetapi juga mengandung nilai yang negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan.

Menurut Meredith & Fitzgerald (Nurgiyantoro, 2007: 122), konflik menyangkut pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dalam pandangan kehidupan yang wajar (faktual), bukan dalam cerita menyangkut

pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Peristiwa dan konflik sangat berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik hakikatnya merupakan peristiwa. Bentuk peristiwa dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya (tokoh lain atau lingkungan). Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu

- a) konflik fisik dan konflik Sosial
- b) konflik eksternal
- c) konflik internal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik atau konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Sementara itu, konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokohtokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri.

Sementara itu, menurut Sayuti (2000: 41-42), konflik dalam cerita bersumber pada kehidupan. Pembaca tidak hanya sebagai penonton tetapi dapat terlibat secara emosional terhadap peristiwa demi peristiwa atau adegan demi adegan dalam cerita tersebut. Konflik dalam cerita dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik ini sering disebut *psychological conflict* (konflik kejiwaan), yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik ini sering disebut *social conflict* (konflik sosial), yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Masalah-masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dikenal adanya konflik ideologis, konflik keluarga, konflik sosial, dan sebagainya. Ketiga, konflik antar manusia dan alam. Konflik ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* (konflik alamiah), yang biasanya muncul ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

2.2.2 Penokohan dalam Novel

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2007:165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita dianggap wajar apabila ia mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia pada umumnya. Ia mampu bersifat alami, memiliki sifat *lifelikness* (seperti kehidupan). Tokoh cerita juga diharapkan mampu membawa pesan moral atau amanat yang dibuat oleh pengarang. Supaya khalayak pembaca dapat mengambil sisi positifnya dan membuang sisi negatifnya.

Pada dasarnya terdapat dua cara untuk menentukan relevansi kehadiran tokoh. Pertama, seorang tokoh dinyatakan relevan dengan manusia sesungguhnya atau dengan pengalaman apabila karakter tokoh seperti diri sendiri atau seperti orang lain. Kedua, tampak jika sisi-sisi kehidupan tokoh yang dianggap menyimpang, aneh, dan luar biasa, terdapat atau terasakan ada dalam diri masing-masing individu. Dibandingkan dengan *lifelikness*, relevansi kedua merupakan kekuatan rahasia yang berada dalam diri tokoh-tokoh besar dalam fiksi (Sayuti,2000: 73).

Tokoh fiksi hanyalah suatu bentuk kreasi artistik yang merupakan bagian dari keseluruhan artistik. Seni menuntut adanya suatu bentuk yang tidak ditemukan dalam kehidupan. Pengertian bentuk inilah yang pada hakikatnya merupakan esensi perbedaan antara seni dan kehidupan yang sesungguhnya. Jadi, sesuatu yang benar-benar hidup tidak akan memiliki sifat *lifelike*.

2.3 Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala

ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan., mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempeunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986:3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Menilai oleh Setiadi (2006: 110) dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Lasyo (Setiadi 2006: 117) menyatakan, nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakki.

2.3.1 Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*", yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing" (Hadi, 2003: 17). Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Purwanto (1986: 11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar (2002;435) mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu:

- a) Cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya
- b) Hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungibahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan

dipertanggungjawabkan kepadaNya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiaikan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup

- c) Bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2005: 30). Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab (Setiadi, 2006: 114).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan

diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/ intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

2.3.2 Macam-macam Nilai Pendidikan

Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dll, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Menacarai nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik

dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam sebagai berikut.

2.3.2.1 Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam kesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religious bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan

yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 326). Semi (1993: 21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita batu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai keohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2.3.2.2 Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disarutkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005:320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik,

serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

2.3.2.3 Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam

coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009: 7) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

2.3.2.4 Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009: 1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena

ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsikonsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut sistem nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat menguasai pengetahuan, keterampilan berbahasa,

dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia.

2.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

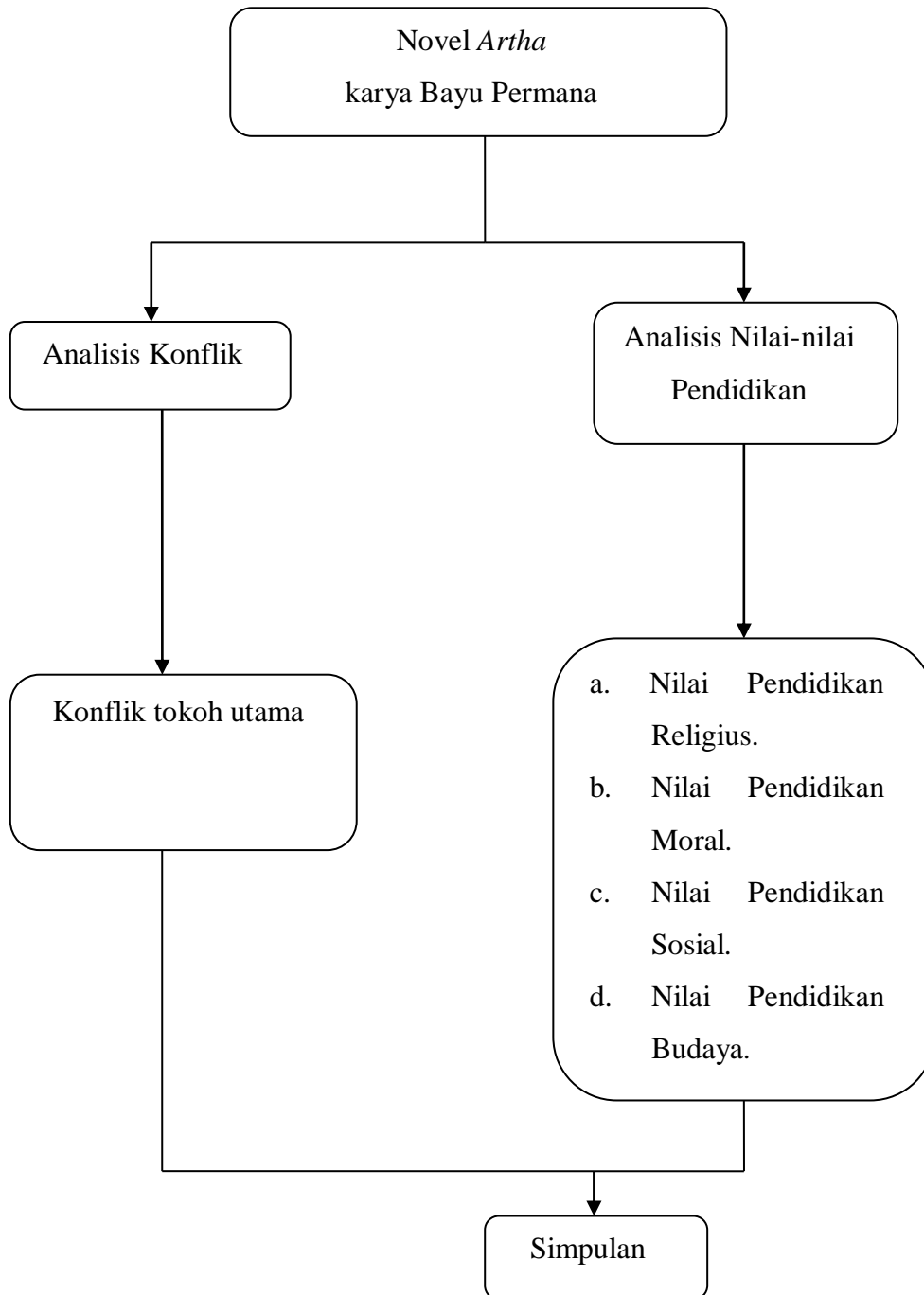
Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh;

1. Ani Diana dengan judul penelitian “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani”.

2. F.A. Milawasri dengan judul Penelitian “Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana”.
3. Keuis Rista Ristiana dan Ikin Syamsudin Adeani dengan judul penelitian “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia”.

2.6 Kerangka Berpikir

Dalam novel *Artha* Karya Bayu Permana terdapat dua segi yang akan di analisis, yaitu; konflik tokoh utama dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil analisis mampu menjelaskan beberapa jenis nilai-nilai pendidikan yang digunakan oleh penulis yaitu dalam novelnya, serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya. Untuk lebih jelas lagi tentang kerangka berfikir pada pendidikan berikut bagannya

Kerangka Berfikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Seperti yang terpapar dalam tujuan penelitian, yakni penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik tokoh utama dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Artha Karya Bayu Permana* dan Hubungannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana Bogdan dan Taylor (Moleong 2002: 60) definisikan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2 Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sebagai pengumpul data sekaligus menganalisis data yang diperoleh yang nantinya akan dipilah sesuai kebutuhan. Sedangkan pengumpulan data berupa buku-buku referensi dan berbagai sumber di internet serta sumber lainnya yang dapat menunjang keabsahan hasil dari penelitian. Oleh karena itu, kehadiran penelitian sangat diperlukan karena keterlibatan peneliti secara langsung untuk meneliti objek kajian dapat menentukan keberhasilan penelitian.

3.3 Sumber Data

Menurut Arikunto (2003: 116) sumber data adalah objek, benda, orang atau tempat peneliti amati, baca atau tanyakan tentang data. Sumber data yang digunakan merupakan karya sastra yang berupa novel berjudul *Artha Karya Bayu Permana*. Novel yang dipergunakan adalah novel cetakan pertama, pada tahun Juli 2018 di terbitkan oleh Coconut Books, dengan tebal buku 392 halaman. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini penulis juga melengkapinya dengan berbagai buku mengenai sastra, kajian sastra dan Jurnal .

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Kedua teknik ini digunakan karena dianggap lebih efektif dan mudah digunakan untuk meneliti. Teknik baca merupakan teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks sastra, dalam hal ini adalah novel *Artha* karya Bayu Permana, secara berulang-ulang sebanyak lima kali, teliti, dan cermat. Kegiatan membaca Novel ini secara berulang-ulang dilakukan untuk memperoleh data yang *valid*, sesuai dengan isi novel tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan teknik catat adalah kegiatan pencatatan semua data yang diperoleh dari pembacaan novel *Artha* karya Bayu Permana dengan menggunakan kartu data. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat unsur bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik dalam novel ini. Pada tahap ini data-data yang ditemukan selama pengamatan secara cermat dan teliti dalam membaca dicatat dalam kartu data yang telah dipersiapkan, kemudian dimasukkan ke dalam lembar analisis data untuk dianalisis.

Teknik catat ini dilakukan dengan pertimbangan mengantisipasi terjadinya kehilangan data penelitian yang telah tersimpan di dalam *hardisk*, sehingga perlu dilakukan pencatatan langsung ke dalam kartu data yang berupa kertas HVS.

Adapun langkah-langkah teknik kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembacaan secara teliti, cermat, dan berulang-ulang keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian.
2. Penandaan pada bagian-bagian tertentu pada novel *Artha Biru* karya Bayu Permana yang mengandung unsur-unsur konflik dan faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik dalam novel ini.
3. Menginterpretasikan unsur konflik dalam novel tersebut.

4. Mendeskripsikan semua data-data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian *deskriptif kualitatif* yaitu suatu teknik untuk menggambarkan hasil penelitian nyata. Langkah-langkah analisis data yang digunakan meliputi empat tahapan seperti berikut.

1. Tahap mendeskripsikan data yang diperoleh dari proses membaca secara berulang-ulang sebanyak lima kali untuk mendapatkan data yang *valid* serta mencatat hasil deskripsi data yang telah ditemukan dalam subjek penelitian yakni novel *Artha* karya Bayu Permana.
2. Tahap Kategorisasi, yaitu memilah dan mengelompokkan data yang telah diperoleh berdasarkan kategori-kategori fokus penelitian ke dalam kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
3. Tahap Tabulasi, merupakan kegiatan meneliti data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan sesuai dengan kelompok yang telah dikategorikan, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel, kategorisasi, dan varian.
4. Tahap Inferensi, membuat kesimpulan berdasarkan data-data hasil penelitian. Tahap ini dilakukan berdasarkan deskripsi tentang bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya konflik dengan menggunakan kajian psikologi kepribadian.

3.6 Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong, kriteria keabsahan data ada 4 macam, namun dalam metode penelitian kualitatif hanya menggunakan 3 macam keabsahan yaitu;

1. Kepercayaan (kreadibility)

Kreadibilitas data untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang sebenarnya. Berikut teknik untuk mencapai kreadibilitas : diskusi, sumber dan pengecekan kecakupan sumber referensi.

2. Kebergantungan (dependability)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian terjadinya kesalahan mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena kesalahan sering dilakukan oleh manusia karena keterbatasan pengalaman, waktu dan pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan adalah mencari dari berbagai sumber buku, internet dan dosen pembimbing.

3. Kepastian (konfermability)

Kriteria ini untuk menilai hasil dari penelitian dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian serta didukung oleh sumber dan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.